Nusantara Journal of Multidisciplinary Science
Vol. 4, No. 4, November 2026
Hal 522-530
E-ISSN : 3024-8752
P-ISSN : 3024-8744
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

Gaya Komunikasi Anak Gym Di Kota Gorontalo Dalam Menghadapi Stereotip Sosial Di Era Media Digital

Reynaldi Raditya Lakoro*, Yowan Tamu, La Here Kaharfin
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:
Received November 5, 2026
Revised November 5, 2026
Accepted November 5, 2026

Kata Kunci:
Anak gym,
Gaya komunikasi,
Stereotip sosial,
Interaksionisme simbolik,
Media digital

Keywords:
Gym-goers,
Communication styles,
Social stereotypes,
Symbolic interactionism,
Digital media

ABSTRAK

Stereotip sosial terhadap anak gym berkembang melalui interaksi sehari-hari dan representasi tubuh di media digital. Penelitian ini bertujuan mengetahui gaya komunikasi anak gym di Kota Gorontalo dalam menghadapi stereotip sosial di era media digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas pelatih, anggota gym, dan influencer fitness. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan adanya stereotip berupa pelabelan orientasi seksual, anggapan narsistik, feminin, dan perhatian berlebihan terhadap penampilan. Informan menggunakan gaya komunikasi pasif dengan mengabaikan komentar negatif, gaya asertif melalui klarifikasi dan edukasi, serta gaya konfrontatif ketika stereotip dianggap menyerang secara personal. Pilihan respons dipengaruhi konteks interaksi, kedekatan dengan pemberi komentar, dan medium komunikasi. Gaya pasif sering muncul pada interaksi digital, sementara komunikasi asertif menjadi strategi penting untuk meluruskan prasangka tanpa memperbesar konflik. Gaya komunikasi tersebut mencerminkan negosiasi identitas dan pemaknaan simbolik anak gym di ruang daring maupun luring.

ABSTRACT

Social stereotypes about gym-goers develop through everyday interactions and digital representations of the body. This study examines communication styles used by gym-goers in Gorontalo City when responding to social stereotypes in the digital media era. A descriptive qualitative approach involved five purposively selected informants, including a gym trainer, gym members, and a fitness influencer. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identify stereotypes involving assumptions about sexual orientation, narcissism, femininity, and excessive concern with physical appearance. Informants employed passive communication by ignoring negative comments, assertive communication through clarification and education, and confrontational communication when stereotypes were perceived as personal attacks. Responses varied according to interaction context, the relationship with the speaker, and communication medium. Passive responses were common in digital interactions, whereas assertive communication provided a way to clarify misconceptions without escalating conflict. These communication styles reflect the ongoing negotiation of identity and symbolic meanings among gym-goers in online and offline settings.

This is an open access article under the CC BY license

Corresponding Author:

Reynaldi Raditya Lakoro
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia
Email: aldysaipul88@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, media digital telah menjadi ruang utama bagi individu untuk mengekspresikan diri serta membentuk citra sosial. Salah satu topik yang memperoleh perhatian luas pada TikTok, Instagram, dan YouTube adalah representasi tubuh ideal dan penerapan gaya hidup sehat. Tren kebugaran atau fitness melahirkan kelompok sosial tersendiri yang dikenal sebagai "anak gym". Komunitas kebugaran di Kota Gorontalo juga menunjukkan eksistensinya melalui media sosial dengan membagikan perkembangan latihan, transformasi tubuh, pola makan, dan tips kebugaran [1].

Dalam budaya konsumerisme modern, tubuh tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis, melainkan sebagai proyek sosial yang terus dibentuk dan dipelihara untuk mempertahankan citra diri sesuai ekspektasi masyarakat [2], [3]. Individu yang aktif berolahraga di pusat kebugaran membangun tubuh untuk kesehatan sekaligus representasi diri. Penelitian Wanasari dkk. mengkaji motivasi anggota gym dan perubahan perilaku sehat, sedangkan Rohman menunjukkan bahwa aktivitas gym juga dapat merepresentasikan posisi sosial anggota dalam masyarakat [4], [5]. Perkembangan ruang digital menjadikan aktivitas dan penampilan fisik semakin mudah dilihat, dinilai, serta ditafsirkan orang lain.

Di balik popularitas tren kebugaran, muncul stereotip yang menyederhanakan karakter dan motivasi anak gym hanya berdasarkan penampilan fisik. Laki-laki yang merawat dan membentuk tubuh dapat mengalami stigma serta kekerasan simbolik karena dianggap menyimpang dari harapan maskulinitas yang berlaku. Studi Zaidi, Sulaiman, dan Pasaribu membahas pelabelan terhadap laki-laki metroseksual dan konstruksi maskulinitas di masyarakat [6]. Penelitian ini berangkat dari pengalaman anak gym di Kota Gorontalo yang menerima label seperti "gay", "narsis", atau terlalu memperhatikan penampilan, baik pada percakapan sehari-hari maupun pada kolom komentar media sosial.

Stereotip merupakan penyederhanaan mengenai kelompok sosial yang diterima dan direproduksi secara berulang. Dyer menjelaskan bahwa representasi yang terus-menerus diulang dapat diterima sebagai gambaran yang dianggap benar; Hall menempatkan pembentukan makna sebagai proses budaya dan wacana sosial [7], [8]. Dalam ruang digital, unggahan foto, video latihan, dan transformasi tubuh dapat dipahami secara berbeda oleh pengunggah dan khalayak. Kajian mengenai konten body-positive menunjukkan bahwa representasi tubuh melalui media sosial berkaitan erat dengan persepsi mengenai tubuh [9]. Karena itu, pemahaman terhadap stereotip tidak dapat dilepaskan dari konteks representasi dan interpretasi simbol sosial.

Gaya komunikasi menjadi perangkat yang digunakan individu untuk merespons prasangka, mengelola impresi, serta menegosiasikan identitas. Gaya pasif ditandai kecenderungan menghindari konflik, gaya asertif mengutamakan penegasan diri tanpa mengabaikan orang lain, sedangkan gaya agresif menekankan pembelaan kepentingan diri secara berlebihan. Dalam praktiknya, pemilihan respons dipengaruhi keadaan emosional, hubungan dengan lawan bicara, dan medium komunikasi.

Sahanaya menunjukkan bahwa komunikasi di media digital terkait dengan praktik pembentukan identitas dan presentasi diri [10].

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dibentuk melalui interaksi dan dapat mengubah makna tersebut melalui penafsiran [11], [12]. Dalam konteks penelitian ini, tubuh berotot, pakaian latihan, gaya bicara, dan konten digital dapat menjadi simbol sosial yang tidak selalu dimaknai sama oleh anak gym dan masyarakat. Di sisi lain, pendekatan stereotip sosial menerangkan bagaimana suatu kelompok diberi label secara generalistik, meskipun perilaku setiap anggotanya tidak sama [13], [14]. Perbedaan makna antarpihak inilah yang melatarbelakangi kebutuhan komunikasi untuk melakukan klarifikasi atau penegasan identitas.

Kajian terdahulu telah membahas transformasi gym sebagai arena representasi status sosial [5], motivasi perilaku sehat para anggota gym [4], pembentukan identitas melalui media digital [10], dan kekerasan simbolik terkait maskulinitas [6]. Akan tetapi, fokus penelitian ini berbeda karena menelaah tindakan serta gaya komunikasi anak gym ketika berhadapan langsung dengan stereotip sosial pada konteks lokal Kota Gorontalo. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk gaya komunikasi anak gym di Kota Gorontalo dalam menghadapi stereotip sosial di era media digital.

2. METODE

2.1 Jenis, Lokasi, dan Informan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami makna di balik gaya komunikasi anak gym dalam merespons stereotip sosial. Pendekatan kualitatif digunakan karena pengalaman para informan perlu dipahami berdasarkan sudut pandang dan konteks sosial mereka [15]. Penelitian dilakukan pada sejumlah pusat kebugaran di Kota Gorontalo, antara lain Zahra Gym, D Master Gym, Ocean Gym, serta tempat latihan lain yang tidak disebutkan secara eksplisit untuk menjaga kerahasiaan informan.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Kriteria informan meliputi keterlibatan aktif dalam aktivitas gym sekurang-kurangnya dua tahun, memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan gym, pernah berhadapan dengan stereotip, memiliki pengalaman meresponsnya, menggunakan media digital, serta bersedia berbagi pengalaman pribadi. Penelitian melibatkan lima informan: C.A (pelatih gym, 32 tahun, enam tahun bergabung), S.I (anggota gym, 22 tahun, dua tahun), K.J (anggota gym, 22 tahun, dua tahun), I.D (anggota gym, 24 tahun, tiga setengah tahun), dan K.S (influencer fitness, 23 tahun, lima tahun). Informasi ini berasal dari profil informan pada hasil penelitian.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terhadap perilaku komunikasi para informan, baik pada interaksi langsung di gym maupun aktivitas mereka di media digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga pedoman pertanyaan tetap dapat diikuti sambil memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan penafsirannya secara rinci [16]. Observasi digunakan untuk memahami tindakan serta konteks interaksi, sedangkan dokumentasi berupa gambar, video, atau arsip pendukung membantu meninjau kembali informasi terkait penelitian [17].

Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain mengenai gaya komunikasi, interaksionisme simbolik, stereotip sosial, aktivitas kebugaran, serta media digital. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan membandingkan pengalaman informan dengan temuan penelitian terdahulu. Pengumpulan data diarahkan untuk mengenali bentuk label sosial yang diterima, reaksi emosional, pilihan komunikasi, dan strategi penampilan identitas.

2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Pada reduksi data, hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dipilah serta dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan stereotip dan respons komunikasi. Selanjutnya data disajikan dalam uraian naratif mengenai pengalaman masing-masing informan, jenis komentar yang diterima, dan pola tindakan yang muncul. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan antarinforman dan menafsirkannya melalui teori interaksionisme simbolik serta konsep stereotip sosial. Prosedur ini bersifat analisis kualitatif deskriptif, bukan pengujian statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konteks Penelitian dan Profil Informan

Kota Gorontalo merupakan ruang sosial dengan nilai keagamaan dan adat istiadat yang kuat, sekaligus terbuka terhadap perkembangan gaya hidup kebugaran. Julukan “Serambi Madinah” juga dibahas dalam penelitian Fitriani dan Hatta mengenai citra Kota Gorontalo [18]. Dalam penelitian ini, pusat kebugaran dipahami bukan hanya sebagai fasilitas olahraga, tetapi juga sebagai tempat interaksi dan pembentukan relasi. Aktivitas gym semakin terlihat melalui dokumentasi latihan serta unggahan foto dan video pada media sosial.

Lima informan mencerminkan variasi posisi dan pengalaman. C.A bekerja sebagai pelatih dan memiliki kepentingan menjaga profesionalitas serta kepercayaan klien; S.I dan K.J merupakan anggota gym dengan pengalaman sekitar dua tahun; I.D berlatih selama tiga setengah tahun dan memiliki relasi antarpenggiat gym; sedangkan K.S sebagai influencer fitness aktif berbagi konten di media digital. Motif mereka melakukan aktivitas gym mencakup kesehatan, perbaikan penampilan fisik, pembentukan relasi sosial, dan pengembangan diri. Variasi ini memberi konteks terhadap respons yang tidak seragam ketika menghadapi komentar atau pelabelan. Karakteristik informan ditampilkan pada Tabel 1 sebagaimana tercatat pada skripsi. Inisial digunakan untuk menjaga identitas partisipan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Usia	Posisi	Lama bergabung
C.A	32 tahun	Pelatih Gym (Coach)	6 tahun
S.I	22 tahun	Anggota Gym	2 tahun
K.J	22 tahun	Anggota Gym	2 tahun
I.D	24 tahun	Anggota Gym	3,5 tahun
K.S	23 tahun	Influencer Fitness	5 tahun

3.2 Bentuk Stereotip Sosial terhadap Anak Gym

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa stereotip sosial dialami informan melalui interaksi langsung maupun melalui media digital. Pelabelan yang menonjol ialah tuduhan mengenai orientasi seksual, terutama anggapan bahwa laki-laki yang aktif melakukan latihan beban merupakan “gay”. Stereotip lain mencakup penilaian narsistik, feminin, atau terlalu memperhatikan penampilan tubuh. Label tersebut muncul sebagai komentar netizen terhadap foto dan video latihan, tetapi juga dapat disampaikan dalam bentuk candaan oleh teman dekat. Bentuk penyampaiannya memengaruhi rasa tidak nyaman dan cara informan merespons.

K.J mengaku pernah menerima komentar negatif dari orang yang dikenalnya di Instagram setelah mengunggah aktivitas gym. Ia menyatakan:

"Saya sering mendapatkan komentar negaitf dari mutual saya di instagram, ketika saya memposting aktivitas gym saya, di mana komentar tsb diantaranya mengatakan langsung bahwa saya adalah seorang gay." (Informan 3)

I.D menyampaikan bahwa komentar sejenis sudah muncul sejak awal ia mulai berlatih. Dalam pergaulan dekat, label tersebut sering dibingkai sebagai candaan. Meski demikian, I.D lebih memilih memusatkan perhatian pada tujuan membentuk tubuh dan tidak menjadikan candaan sebagai dasar untuk mengubah aktivitas kebugarannya.

"Awal mula dapat stereotype seperti itu dari awal-awal saya mulai nge-gym, dan itu justru datang dari teman-teman dekat saya sendiri ... Tapi saya tidak memedulikan hal tersebut, saya fokus ketujuan awal saya untuk membentuk badan." (Informan 4; kutipan dipersingkat dari skripsi)

Menurut K.S, kesalahpahaman dapat bersumber dari representasi visual pada media sosial: pakaian latihan yang dianggap ketat, kebiasaan mengambil foto di cermin, dan cara tubuh atletis ditampilkan. Ia mengungkapkan, "Mungkin karena di media sosial banyak yang salah paham. Anak gym pakaiannya ketat, sering foto cermin, akhirnya dikira feminin." (Informan 5). Data tersebut menunjukkan proses generalisasi dari citra tubuh dan perilaku yang tampak menjadi penilaian mengenai seluruh kelompok. Hal ini selaras dengan pembahasan stereotip sebagai generalisasi yang menyederhanakan identitas seseorang [7], [13], [14].

3.3 Reaksi Awal dan Pengelolaan Respons Komunikasi

Ketika menerima stereotip, reaksi emosional informan tidak sama. K.J menyatakan, "Ketika mendengarkan komentar tersebut, saya marah dan tidak terima dan membela diri." (Informan 3). Kemarahan pada tahap awal merupakan bentuk penolakan terhadap label yang dianggap tidak sesuai dengan identitas dirinya. I.D memiliki pengalaman yang berbeda: meskipun merasa kesal, ia juga dapat memaknai komentar sebagai pertanda bahwa perubahan kondisi fisiknya terlihat oleh orang lain. Ia mengatakan, "Di sisi lain ada perasaan bangga tersendiri bagi saya karena dengan begitu berarti dari pandangan mereka badan saya sudah terbentuk." (Informan 4).

Respons I.D menunjukkan bahwa stereotip tidak selalu diterima secara pasif sebagai penilaian yang benar. Ia dapat memilah pesan negatif dan mengubah bagian tertentu dari komentar menjadi pengingat pencapaian fisik, tanpa membenarkan pelabelan itu sendiri. Pengalaman semacam ini memperlihatkan adanya proses pemaknaan ulang identitas dan pengendalian dampak emosional. Respons tersebut berbeda dengan C.A yang lebih menekankan profesionalitas sebagai pelatih gym. C.A menyatakan, "Saya tetap profesional. Cuma lebih hati-hati dalam cara menampilkan diri di media sosial." (Informan 1).

Informan juga menyeleksi respons berdasarkan kedekatan dengan pemberi komentar dan kondisi interaksi. Jika candaan berasal dari teman dekat, sebagian informan lebih mudah memahaminya dalam konteks keakraban. Sebaliknya, jika komentar datang dari orang tidak dikenal di media sosial, mengabaikannya sering dianggap lebih masuk akal. I.D menjelaskan, "Kalau dari orang yang tidak dikenal di media sosial, biasanya saya skip-skip aja." (Informan 4). Pemilihan itu membantu mereka tidak terlibat dalam perdebatan yang dipersepsi tidak produktif.

3.4 Gaya Komunikasi Pasif

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi pasif muncul terutama ketika stereotip diterima melalui media sosial. Sikap diam, mengabaikan, atau tidak membalas komentar negatif digunakan untuk membatasi konflik sekaligus melindungi kenyamanan diri. Dalam konteks ini, diam bukan semata-mata tanda ketidakmampuan membela diri, tetapi dapat merupakan keputusan komunikasi yang sadar. K.S menilai bahwa mengabaikan komentar yang tidak mengganggu secara langsung dapat lebih efektif daripada memperpanjang perdebatan.

K.S mengatakan, "... selama tidak mengganggu, saya lebih memilih diam. Dan respon tersebut cukup efektif, karena ketika orang yang menjudge kita merasa diabaikan, lama kelamaan mereka akan capek dengan sendirinya." (Informan 5; kutipan dipersingkat dari skripsi). S.I juga menyatakan bahwa ia tidak selalu mempermasalahkan komentar yang tidak langsung diarahkan kepadanya. Namun, apabila label tersebut ditujukan secara personal, ia dapat menunjukkan sikap defensif. Baginya, konteks dan relasi dengan pemberi komentar menentukan apakah komentar dianggap candaan atau serangan.

Gaya pasif memperlihatkan upaya menjaga fokus pada tujuan kebugaran dan kegiatan pengembangan diri. Informan berusaha menghindari pemberian perhatian berlebihan terhadap wacana negatif. Dalam data hasil penelitian, strategi ini disebut sering digunakan terutama pada komunikasi digital; temuan tersebut merupakan penggambaran kualitatif terhadap praktik informan, bukan ukuran frekuensi statistik.

3.5 Gaya Komunikasi Asertif

Gaya komunikasi asertif ditunjukkan melalui tindakan menjelaskan, meluruskan kesalahpahaman, dan menegaskan identitas tanpa menyerang orang lain. Gaya ini muncul terutama ketika informan menilai bahwa komunikasi langsung maupun digital masih memungkinkan dialog yang sehat. C.A sebagai pelatih gym memilih klarifikasi dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang mengaitkan olahraga dengan orientasi seksual.

C.A menyatakan, "Ketika menghadapi komentar tsb di media sosial saya biasanya menanyakan maksud perkataan mereka dan menanyakan pandangan mereka apa hubungannya gym dengan orientasi seksual." (Informan 1). Pendekatan tersebut bertujuan membuka ruang bagi penjelasan rasional, bukan mempermalukan pemberi komentar. C.A juga mempertimbangkan kepentingan profesional karena cara berkomunikasi di media sosial dapat berpengaruh terhadap citra dirinya di hadapan klien.

I.D mengungkapkan, "Kalau secara tatap muka saya menjelaskan atau menegaskan identitas saya dan aktivitas gym." (Informan 4). Penegasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat mempertahankan hak untuk mendefinisikan identitasnya sendiri, sambil tetap menghargai pihak lain. Dalam kesimpulan skripsi, gaya asertif dinyatakan sebagai strategi utama yang dianggap lebih konstruktif untuk klarifikasi dan edukasi. Dalam uraian hasil, gaya pasif juga banyak ditemukan, khususnya pada interaksi daring; kedua penjelasan dibaca sebagai variasi fungsi dan konteks penggunaan gaya komunikasi.

Penggunaan pendekatan asertif tidak selalu mudah dilakukan. Informan perlu memperhitungkan kesiapan emosional, kesediaan pihak lain untuk berdialog, serta hubungan yang sudah terbentuk. Akan tetapi, ketika tersedia ruang diskusi yang sehat, klarifikasi memungkinkan salah paham mengenai aktivitas gym, penampilan tubuh, dan identitas personal dipertanyakan secara terbuka.

3.6 Gaya Komunikasi Konfrontatif

Gaya komunikasi konfrontatif digunakan lebih terbatas, terutama ketika stereotip dipandang telah melampaui batas toleransi dan mengganggu kenyamanan. Konfrontasi pada penelitian ini tidak selalu bermakna komunikasi agresif; terkadang berupa ajakan berdialog langsung untuk menetapkan batas mengenai komentar yang dianggap tidak pantas. S.I menyampaikan bahwa ia dapat memulai dengan diam, kemudian melakukan percakapan tatap muka apabila label yang sama terus diulang.

"Bagaimana strategi saya meredam masalah tsb yaitu dengan diam dulu, ketika claim tsb dilakukan secara terus menerus sampai mengganggu kenyamanan saya, setelah itu saya coba dekati, mengajak ngobrol face to face dan menyatakan maksud dari perkataan orang tsb secara baik-baik." (Informan 2). Kutipan tersebut memperlihatkan peralihan dari strategi pasif menuju penegasan batas melalui komunikasi langsung.

K.J menggambarkan respons yang lebih emosional: "Saya pernah mendapatkan stigma tersebut langsung dari lingkungan terdekat saya, respon pertama saya adalah marah dan mengajak debat orang

tsb secara langsung." (Informan 3; kutipan dipersingkat dari skripsi). Perbedaan cara K.J dan S.I menanggapi label memperlihatkan bahwa tindakan konfrontatif dapat memiliki intensitas yang berbeda. Pada beberapa situasi, respons bertujuan menghentikan komentar, sementara pada situasi lain ekspresi marah menjadi bentuk pertahanan identitas.

3.7 Pembahasan: Negosiasi Makna dan Identitas di Media Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gym merupakan ruang pembentukan tubuh sekaligus ruang sosial tempat berkembangnya relasi, solidaritas, dan pengalaman kolektif. Aktivitas latihan yang dipahami informan sebagai bentuk disiplin dan komitmen terhadap kesehatan dapat ditafsirkan berbeda oleh pihak lain. Tubuh berotot, pakaian latihan, foto cermin, serta unggahan transformasi tubuh menjadi simbol yang memiliki makna berbeda bagi kelompok penggiat gym dan sebagian masyarakat. Melalui media sosial, simbol-simbol itu beredar secara luas dan dapat menguatkan proses penilaian publik [2], [5], [9].

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, makna suatu tindakan atau simbol terbentuk melalui interaksi serta dimodifikasi berdasarkan interpretasi yang terus berkembang [11], [12]. Respons informan terhadap label negatif menunjukkan proses tersebut. Sikap diam menolak memberikan ruang pada stereotip, komunikasi asertif berupaya merundingkan penafsiran yang berbeda, dan tindakan konfrontatif menegaskan batas identitas ketika komentar dianggap mengancam harga diri. Dengan demikian, strategi yang tampak berbeda tetap memiliki kaitan dengan upaya menjaga makna positif aktivitas gym.

Kajian stereotip sosial membantu menerangkan bagaimana simbol tubuh dapat direduksi menjadi label yang kaku. Stereotip tidak menangkap keragaman motivasi, pengalaman, dan karakter anggota komunitas gym [7], [13], [14]. Studi Zaidi dkk. mengenai laki-laki metroseksual juga menunjukkan adanya tekanan norma maskulinitas dan kekerasan simbolik terhadap individu yang merawat penampilan fisiknya [6]. Dalam penelitian ini, pelabelan terhadap anak gym terhubung dengan generalisasi orientasi seksual, narsisme, dan femininitas, meskipun para informan menggambarkan tujuan utama mereka sebagai upaya mencapai kebugaran dan perkembangan diri.

Konteks digital memperluas ruang presentasi diri sekaligus memperbesar kemungkinan kesalahpahaman. Penelitian Sahanaya mengenai identitas digital menjelaskan pentingnya pengelolaan presentasi diri melalui komunikasi daring [10]. C.A memperlihatkan bentuk pengelolaan impresi dengan menjaga profesionalitas dalam konten dan tanggapannya, sedangkan K.S dan I.D mempertimbangkan kapan komentar tidak perlu dilayani. Strategi tersebut tidak menghilangkan perbedaan makna, tetapi membantu informan mengatur cara menampilkan identitas dan merespons pesan di ruang publik.

Dibandingkan penelitian Rohman yang menitikberatkan transformasi gym sebagai simbol status sosial [5] dan Wanasari dkk. yang menelaah motivasi kebugaran [4], penelitian ini memusatkan perhatian pada tindakan komunikasi ketika anak gym menerima stereotip. Kesamaan temuan terlihat pada posisi tubuh serta aktivitas gym sebagai bagian dari identitas sosial. Perbedaannya berada pada penelusuran strategi mengabaikan, klarifikasi, dan konfrontasi pada pengalaman lima informan. Karena desainnya kualitatif dengan pemilihan informan purposif, hasil ini menjelaskan konteks pengalaman yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh anak gym di Kota Gorontalo.

Secara keseluruhan, perbedaan respons menunjukkan bahwa anak gym berperan sebagai aktor komunikatif yang mampu menyesuaikan perilaku berdasarkan konteks pergaulan, medium komunikasi, dan tingkat gangguan yang dirasakan. Mereka tidak hanya membangun tubuh, tetapi juga mengelola cara diri ditampilkan serta dipersepsikan oleh orang lain. Pengalaman tersebut merefleksikan hubungan dinamis antara identitas personal, interpretasi khalayak, dan praktik komunikasi pada ruang fisik maupun digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai gaya komunikasi anak gym di Kota Gorontalo menemukan bahwa stereotip muncul dalam bentuk tuduhan mengenai orientasi seksual, anggapan narsistik, feminin, dan perhatian berlebihan terhadap penampilan fisik. Pelabelan dapat disampaikan melalui percakapan langsung, candaan dalam lingkungan pergaulan, serta komentar pada media sosial. Informan merespons stereotip berdasarkan hubungan dengan pemberi komentar, konteks pembicaraan, dan intensitas gangguan yang dirasakan.

Tiga bentuk gaya komunikasi yang digunakan adalah pasif, asertif, dan konfrontatif. Gaya pasif berupa tindakan mengabaikan komentar yang dianggap tidak penting, terutama pada media sosial. Gaya asertif berupa klarifikasi, edukasi, dan penegasan identitas secara tenang; pendekatan ini dipandang konstruktif untuk meluruskan salah paham. Gaya konfrontatif muncul ketika pelabelan terus diulang atau dianggap menyerang secara personal, baik dalam bentuk dialog tegas maupun respons yang lebih emosional.

Gaya komunikasi berfungsi sebagai sarana pengelolaan identitas dan negosiasi makna. Perspektif interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa makna mengenai aktivitas dan tubuh anak gym tidak bersifat tetap, melainkan dipertukarkan dan ditafsirkan melalui interaksi daring dan luring. Temuan ini menggarisbawahi perlunya komunikasi yang mempertimbangkan konteks dan tidak memperkuat stereotip. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman anak gym pada wilayah dan konteks budaya lain serta mengeksplorasi penggunaan humor dan konten edukatif di media digital.

REFERENSI

[1] DataReportal, “Digital 2024: Indonesia,” 2024. [Online]. Available: https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia.
[2] A. Giddens, Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Stanford, CA, USA: Stanford University Press, 1991.
[3] M. Featherstone, Consumer Culture and Postmodernism. London, U.K.: SAGE Publications, 1991.
[4] S. M. Wanasari, A. Noordia, D. Yuliastrid, and N. A. Kumaat, “Motivasi member gym dan tingkat perubahan perilaku sehat ditinjau dari perbedaan jenis kelamin,” Bravo’s: J. Phys. Educ. Sport Sci., vol. 12, no. 1, pp. 79–88, 2024, doi: 10.32682/bravos.v12i1/17.
[5] Y. F. Rohman, “Transformasi Gym: Antara Olahraga, Simbol, dan Representasi Status Sosial,” J. Socius: J. Sociol. Res. Educ., vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.24036/scs.v7i1.172.
[6] R. Al Zaidi, A. Sulaiman, and W. Pasaribu, “Analisis perilaku metroseksual dalam pembentukan identitas maskulin baru,” JSL J. Socia Logica, vol. 4, no. 1, 2024. [Online]. Available: https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/download/1793/1673/5588.
[7] R. Dyer, The Matter of Images: Essays on Representations. London, U.K.: Routledge, 1993.
[8] S. Hall, Ed., Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London, U.K.: SAGE Publications, 1997.
[9] A. M. Jiménez-García, N. Arias, E. P. Hontanaya, A. Sanz, and O. García-Velasco, “Impact of body-positive social media content on body image perception,” J. Eat. Disord., vol. 13, art. no. 153, 2025, doi: 10.1186/s40337-025-01286-y.
[10] C. Sahanaya, “Konstruksi identitas sosial melalui komunikasi di media digital: Studi literatur tentang pembentukan self-presentation pada Generasi Z,” JIIP: J. Ilm. Ilmu Pendidikan, vol. 8, no. 9, pp. 11293–11300, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i9.9378.
[11] H. Blumer, Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1969.
[12] G. H. Mead, Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist. Chicago, IL, USA: University of Chicago Press, 1934.

[13] W. Lippmann, Public Opinion. New York, NY, USA: Free Press, 1992.
[14] D. J. Schneider, The Psychology of Stereotyping. New York, NY, USA: Guilford Press, 2004.
[15] L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. revisi. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
[16] M. Q. Patton, Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2002.
[17] J. P. Spradley, Participant Observation. New York, NY, USA: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
[18] D. Fitriani and A. J. Hatta, "Analisis persepsi dan kultur masyarakat terhadap citra Kota Gorontalo sebagai Kota Serambi Madinah," COMPACT: Spatial Development J., vol. 3, no. 3, pp. 16–24, 2024, doi: 10.35718/compact.v3i3.1302.